

**SOSIALISASI PROGRAM PEMAJUAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN OLEH
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNMUL DI LEKAQ KIDAU, SEBULU**

Socialization of The Ministry of Education and Culture Program for the Advancement of Culture by The Faculty of Cultural Sciences Unmul in Lekaq Kidau, Sebulu

Dahri D.*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: dahridahlan@gmail.com

Jonathan Irene Sartika Dewi Max, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: jonathanirenesartika@gmail.com

Ririn Setyowati, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: ririnsetyowati0812@gmail.com

Bayu Arsiadhi Putra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: bayuarsiadhiputra@gmail.com

Abstract: *Socialization of The Ministry of Education and Culture Program for the Advancement of Culture by The Faculty of Cultural Sciences Unmul in Lekaq Kidau, Sebulu is a Community Service program implemented in 2022. This program was implemented by the Faculty of Cultural Sciences through a team that has been appointed, in collaboration with the relevant village government. In general, the service was carried out for 3x24 hours, but for the socialization as intended, it was carried out for 2x60 minutes at the village traditional lamin. The socialization was expected to be able to develop the potential and awareness of residents, especially activists and village governments to make the best use of the government's program. Welcomed and released by the government of Lekaq Kidau Village, Sebulu Sub-district, Kutai Kartanegara District the program has been successfully completed.*

Keywords: *advancement of culture; community service; cultural village; Lekaq Kidau; socialization.*

Abstrak: Sosialisasi Program Pemajuan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Oleh Fakultas Ilmu Budaya Unmul di Lekaq Kidau, Sebulu adalah program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tahun 2022. Program ini dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Budaya melalui tim yang telah ditunjuk, bekerja sama dengan pemerintah desa terkait. Secara umum pengabdian dilaksanakan selama 3x24 jam, tetapi untuk sosialisasi sebagaimana yang dimaksud dilaksanakan selama 2x60 menit di lamin adat desa. Sosialisasi tersebut diharapkan dapat menumbuhkembangkan potensi dan kesadaran warga, terutama pegiat dan pemerintah desa untuk memanfaatkan program pemerintah tersebut dengan sebaik-baiknya. Disambut dan dilepas oleh pemerintah Desa Lekaq Kidau, Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, program tersebut telah selesai dengan baik.

Kata kunci: desa budaya; pemajuan kebudayaan; pengabdian masyarakat; sosialisasi; Lekaq Kidau.

A. PENDAHULUAN

Semua institusi pendidikan tinggi di Indonesia diwajibkan melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi. Selain mengajar dan melaksanakan penelitian, para civitas akademika, utamanya tenaga pengajar/dosen, wajib melaksanakan pengabdian masyarakat terutama disesuaikan dengan keilmuan yang mereka miliki dan kebutuhan apa yang seharusnya diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, Fakultas Ilmu Budaya sebagai salah satu institusi pendidikan di bawah naungan Universitas Mulawarman, pada bulan Mei 2022 ikut andil dalam program pengabdian kepada masyarakat. Program tersebut diberi judul *Sosialisasi Program Pemajuan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh Fakultas Ilmu Budaya Unmul di Lekaq Kidau, Sebulu*.

Pemerintah Indonesia menggagas Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai salah satu isu utama dalam pembangunan nasional. Sebagai turunan dari ketetapan tersebut adalah diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021. Peraturan tersebut merangkum aturan tentang Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan, Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu, Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, Pembinaan, dan Penghargaan. Selain itu, setiap tahunnya Direktorat Jenderal Kebudayaan juga membuka Fasilitasi Bidang Kebudayaan (FBK). Untuk pelaksanaan di tahun 2022, hal tersebut diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pentunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Fasilitasi Bidang Kebudayaan tahun 2022.

Melihat jalan panjang yang ditempuh untuk merealisasikan program pembangunan nasional di bidaang budaya ini, maka masyarakat perlu diberikan sosialisasi mendalam untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari suatu kebijakan negara. Namun, Idris et al. (2020) menyatakan bahwa bahkan “alumni antropologi yang konsentrasi pada bidang kebudayaan belum banyak mengetahui mengenai regulasi ini”. Persoalan ini mempengaruhi perekrutan penggiat budaya dalam menginventarisasi objek kebudayaan daerah. Hal serupa juga menjadi perhatian penulis saat melakukan riset di Desa Budaya Lekaq Kidau. Tidak hanya itu, menurut Nugra et al. (2022), ditetapkannya darurat kesehatan karena pandemi covid-19 di Indonesia pada awal maret 2020, setor pertunjukkan kebudayaan juga memperoleh dampak negatif dari peraturan tersebut. Melalui riset lapangan, hal ini dirasakan oleh masyarakat Desa Budaya Lekaq Kidau dalam hal menurunnya antusiasme pemuda dan organ desa dalam kelola wisata budaya yang surut selama pandemi. Oleh sebab itu, salah satu dari banyak tim yang melaksanakan program tersebut terdiri dari empat dosen dari tiga program studi sebagaimana yang disebutkan namanya di bagian awal laporan ini menuju Desa Lekaq Kidau yang ada di Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Karta Negara, Provinsi Kalimantan Timur. Di desa budaya tersebut mereka tinggal selama empat hari dan menunaikan sebuah program pengabdian kepada masyarakat dalam format sosialisasi untuk membangkitkan kembali aktifitas seni budaya di desa tersebut.

B. METODE

Hal yang dimaksud dengan metode pada kegiatan ini adalah sistem tindakan yang dilakukan secara terencana dan terukur (bdk. Murdjito. Slideshare, 2012). Ada pun tahapan dari metode yang dilakukan oleh tim adalah sebagai berikut.

1. Direncanakan dalam program tahunan fakultas
2. Penentuan tim dan pencairan anggaran
3. Observasi dan penentuan lokasi

4. Penentuan topik dan format kegiatan
5. Penentuan waktu
6. Pelaksanaan program, dan
7. Pelaporan pertanggungjawaban

Selain ketujuh poin tersebut, untuk memenuhi syarat keterencanaan dan keterukuran, pihak Pemerintah Desa Lekaq Kidau telah menyatakan secara langsung bahwa program yang dilaksanakan oleh tim sangat bermanfaat. Hal tersebut disaksikan oleh masyarakat dan peserta sosialisasi, juga dalam bentuk dokumentasi yang dimiliki oleh tim. Secara administratif, keberhasilan program dibuktikan dengan surat resmi dari pemerintah desa.

C. PEMBAHASAN

Menurut Atmoko (2021), desa budaya merupakan wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya. Sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur diekspresikan di sebuah desa budaya. Jika pembangunan nasional serius menata pemajuan kebudayaan maka yang mesti diutamakan adalah pembangunan dari desa dan menumbungkembangkan desa-desa kebudayaan yang ada di Indonesia. Terlebih dalam menjaga kekayaan nusantara, maka bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di desa-desa wajib menjadi perhatian dalam daftar menu objek pemajuan kebudayaan. Segala upaya pemajuan kebudayaan ini tentunya tidak lepas dari persoalan ratifikasi konvensi UNESCO 2005 yang menyediakan instrument internasional sebagai kerangka kerja untuk tata kelola kebudayaan dengan berperinsip pada kesetaraan gender, keterbukaan, dan keseimbangan terhadap budaya untuk pembangunan berkelanjutan (Komnasham RI, 2019). Berkelanjutan di sini perlu memperhatikan aspek-aspek yang juga mensejahterakan masyarakat terutama di desa budaya yang menjadi tiang penyangga kebudayaan nusantara.

Adalah Desa Budaya Lekaq Kidau yang secara dominan dihuni oleh suku Dayak etnis Kenyah yang terletak di Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Untuk mencapai lokasi desa, ditempuh waktu satu jam perjalanan dari Ibu kota Kabupaten Kutai Kartanegara. Luas wilayah desa Lekaq Kidau adalah 189,81 KM², terdiri dari lima Rukun Tetangga (RT), bejarak 16 KM dari ibu kota Kecamatan Sebulu. Keindahan lingkungan suku Dayak etnis Kenyah masih dapat dinikmati di desa ini. Lamin (rumah panjang), patung nenek moyang, dan rumah tinggal tradisional tertata rapi mengikuti poros jalan desa yang kini sudah bersemen rapi. Untuk mencapai Desa Budaya Lekaq Kidau, pengunjung dapat menempuh jalur Darat kemudian melanjutkan perjalanan dengan menggunakan kapal ferry penyebrangan atau menggunakan kapal motor melalui aliran Sungai Mahakam (Profil Desa Budaya Lekaq Kidau, 2018). Salah satu kearifan lokal yang berharga dan masih terjaga di Desa Budaya Lekaq Kidau adalah tradisi *Senguyun*. Tradisi ini menyimpan kebijaksanaan yang dapat dipetik untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan sebab di dalamnya masyarakat berproses memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tidak hanya bergantung pada sumber daya alam tapi juga melalui interaksi masyarakat yang konstruktif. Hal ini menurut Robert dan Mulyadi (2021), adalah aktualisasi nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan demikian desa ini dinilai mempunyai potensi memadai untuk terus difasilitasi oleh negara dalam menjaga objek-objek kebudayaannya, benda maupun tak benda.

Walau secara jelas program ini adalah pengabdian kepada masyarakat, tetapi tim mengambil manfaat dari program ini juga untuk langkah awal melakukan riset atau penelitian. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Tri Dharma perguruan tinggi tidak hanya persoalan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga ada unsur penelitian guna memberi solusi atau alternatif penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi masyarakat di mana sebuah universitas berdiri. Maka pada kesempatan ini, tim telah melaksanakan dua hal sebagai berikut.

1. Riset

Tujuan utama program ini adalah untuk mensosialisasikan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang secara detil akan dijelaskan di poin berikutnya. Selain itu kami juga melakukan riset potensi budaya tradisi yang bisa dikerjakan dalam bentuk penelitian di waktu lain. Tim juga melakukan observasi dalam rangka rencana penelitian.

Hal pertama yang kami lakukan adalah mewawancarai beberapa narasumber yang dianggap kompeten di bidang seni budaya, termasuk sejarah. Topik-topik yang kami observasi adalah sejarah Desa Lekaq Kidau, pengetahuan-pengetahuan tradisional masyarakat, cerita rakyat, dan bahkan bagaimana leluhur mereka hidup di masa lalu. Wawancara berlangsung bebas terkendali di mana pun kami bisa melakukannya. Wawancara termasuk dilakukan di rumah kepada desa terhadap bapak kepala desa, juga di lamin tempat masyarakat mempersiapkan acara yang kebetulan akan segera digelar saat kami datang di desa.

Observasi yang paling penting adalah momentum pertunjukan teatrikal tradisi pernikahan adat Dayak Kenyah yang digelar di lamin. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka menyambut peserta Temu Indonesia Bertutur 2022. Kami juga menggali potensi wisata dan utamanya pengembangan potensi sumber daya manusia yang ada di desa.

2. Sosialisasi

Sosialisasi, sebagaimana yang telah disebutkan di abstrak, adalah keutamaan program kami. Sosialisasi dilaksanakan pada 21 Mei 2022. Kegiatan yang dilaksanakan di lamin desa tersebut dilakukan dalam format pemaparan dan tanya jawab yang dipimpin oleh moderator. Pelaksanaan sosialisasi tidak sepenuhnya dilakukan oleh tim dari fakultas, tetapi atas kerja sama pemerintah desa dan pemuda yang ada di sana.

Sesi pertama dipaparkan materi 10 pokok pemajuan kebudayaan yang dicanangkan oleh kementerian, lalu dikaitkan secara konkret, potensi desa apa saja yang bisa dikaitkan ke dalam 10 poin atau bentuk pemajuan kebudayaan tersebut, khususnya bahasa dan sastra. Selain itu, Dahri D., S.S., M.Hum. selaku pembawa materi juga menyisipkan urgensi pemertahanan 10 poin tersebut dan hubungannya dengan ketahanan tradisi dan peningkatan kualitas warga di masa depan. Bayu Arsiadhi Putra, S.Sn., M.Sn., di sesi kedua menyampaikan sosialisasi pemanfaatan program kementerian terkait pemajuan kebudayaan. Pemanfaatan yang disampaikan adalah bagaimana menyusun langkah strategis untuk mendapatkan dana hibah dari kementerian untuk melaksanakan program seni budaya di Desa Lekaq Kidau. Jonathan Irene Sartika Dewi M., S.S., M.Hum. bertindak sebagai pendokumentasi dan koordinator sosialisasi, sedangkan Ririn Setyowati, M.Hum., bertindak sebagai moderator dan pengendali acara sosialisasi.

3. Respon Masyarakat

Penjaringan tanggapan peserta pengabdian dilakukan melalui dua cara: (1) pemberian angket dan; (2) wawancara. Semua respons peserta yang di dapat melalui angket untuk mengetahui kecenderungan aspek pengetahuan dan sikap masyarakat terkait dengan rencana-rencana yang hendak dicapai dalam pengabdian ini, yaitu menumbuhkembangkan potensi dan kesadaran untuk memanfaatkan program hibah pemerintah. Hasil yang diperoleh adalah peningkatan sikap dan pengetahuan dari 10 peserta, yang diketahui dengan cara membandingkan total skor setiap peserta pada sebelum dan setelah sosialisasi.

| Inisial | Skor awal | Skor akhir |
|-----------|-----------|------------|
| Peserta 1 | 50 | 70 |
| Peserta 2 | 50 | 80 |

| | | |
|------------|----|----|
| Peserta 3 | 60 | 80 |
| Peserta 4 | 40 | 70 |
| Peserta 5 | 30 | 70 |
| Peserta 6 | 50 | 80 |
| Peserta 7 | 50 | 80 |
| Peserta 8 | 50 | 70 |
| Peserta 9 | 50 | 80 |
| Peserta 10 | 50 | 80 |

Tim pengabdian selanjutnya melakukan wawancara. Pertanyaan yang diajukan seputar aspirasi masyarakat untuk menindaklanjuti sosialisasi yang kami berikan. Jika respons berdasarkan angket rata-rata positif ingin memanfaatkan program hibah pemerintah, hasil wawancara lebih jauh, menunjukkan keinginan ‘menghidupkan’ upacara lama yang tidak pernah diselenggarakan sejak masyarakat migran ini menetap di Lekaq Kidau. Upacara itu adalah *Penat Aka Padai* (Tarik Akar Padi), yang diyakini dapat menarik semua kebaikan melalui berladang. Karena melibatkan orang banyak dan rangkaian kegiatan panjang tentu membutuhkan anggaran besar. Alasan-alasan itu yang akhirnya mendorong peserta pengabdian merancang proposal sebaik mungkin agar mendapatkan dana hibah pemerintah. Berdasarkan uraian ini, program pengabdian yang kami lakukan dapat dikatakan berhasil atau berjalan efektif karena rencana-rencana yang kami susun di awal tercapai, bahkan melebihi.

D. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat telah dilaksanakan oleh tim dosen FIB Unmul yang terdiri dari tiga program studi, yakni Prodi Sastra Indonesia, Prodi Sastra Inggris, dan Prodi Etnomusikologi melalui dua tahapan. Tahapan pertama yakni riset melalui wawancara beberapa narasumber yang kompeten dalam hal seni budaya masyarakat setempat yang tujuannya adalah untuk penelitian tentang kebudayaan masyarakat Desa Lekaq Kidau, dan tahapan kedua yaitu sosialisai berupa pemaparan materi mengenai pemajuan kebudayaan yang tujuannya adalah untuk memberikan ruang kesempatan bagi masyarakat setempat guna memajukan desa mereka. Besar harapan tim PKM FIB Unmul agar kegiatan semacam ini dapat bersinergi dengan baik bagi tim PKM dan juga bagi masyarakat Desa Lekaq Kidau.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini berjalan atas dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu, kami tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman atas pendanaan dalam pengabdian ini. Kepada Pemerintah Desa Lekaq Kidau, kami berterimakasih atas segala fasilitas yang membantu kami di lapangan. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Masyarakat Adat Lekaq Kidau atas partisipasi dan kerja samanya sepanjang jalannya kegiatan ini. Semoga kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh tim PKM FIB Unmul dapat memberikan manfaat terutama bagi masyarakat Desa Lekaq Kidau.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. P. (2021). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Media Wisata*, 16(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.260>
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2019, July 19). Komnas HAM Dorong Isu HAM dalam Laporan Periodik Konvensi UNESCO 2005. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM. Retrieved July 11, 2022, from <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2019/7/19/922/komnas-ham-dorong-isu-ham-dalam-laporan-periodik-konvensi-unesco-2005.html#:~:text=Konvensi%20UNESCO%202005%20merupakan%20instrumen,saling%20melengkapi%20untuk%20pembangunan%20berkelanjutan.>
- Idris, U., K. Frank, S. A., Muttaqin, M. Z., & Ilham, I. (2020). Sosialisasi UU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Kepada *Fresh Graduate* Alumni Antropologi di Kota Jayapura Papua. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 312–316. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1014>
- Murdjito, Gatot. 2012. *Metoda Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://www.slideshare.net/FitriRiyanto/metoda-pengabdian-pada-masyarakat-pak-gatot1> (diakses 30 Juni 2022)
- Nugra P. D., Sabri G., & Benni A. (2022). Pelatihan Proses Mencipta Tari Melalui Pengelolaan Gerak dan Pemanfaatan Digital Audio Software di Lembaga Budaya Aceh Nusantara, Banda Aceh. *Jurnal ABDINU: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 542–554. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16725>
- Profil Desa Budaya Lekaq Kidau. (2018). Retrieved July 11, 2022, from <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/14443/desa-budaya-lekaq-kidau>
- Robert & Budi Mulyadi. (2021). Aktualisasi Nilai Pancasila Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam Tradisi Senguyun. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(1), 33-38. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1